



Hermeneutika Politik dalam Literasi Pendidikan Demokrasi Pancasila (Studi Deskriptif Tahun Pemilu dan Pilkada 2024 di Indonesia)

Yohanes Probo Dwi Sasongko^{1*}, Erwin Setyawan²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, Universitas Bunda Mulia

Program Studi Teknologi Komputer, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika

Email: sakasasongko@gmail.com; erwin.es@bsi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 11-11-2023, Revised: 27-11-2023, Accepted: 10-12-2023, Published: 30-12-2023

Abstrak

Pengetahuan dan pemahaman kita terhadap diksi politik masih perlu diperhatikan lagi. Hal ini selaras dengan upaya menghadirkan pendidikan yang baik bagi masyarakat. Menjelasng tahun politik 2024 nanti, masyarakat Indonesia masih terjebak pada adanya keterbatasan dan pemahaman yang memadai tentang pengertian politik tersebut. Dampak yang dirasakan juga beragam, mulai dari tindakan diskriminasi, intoleransi dan sikap eksklusivisme terhadap kelompok dan golongan yang ada pada dirinya. Hermeneutika politik mencoba melihat kembali pemahaman dan pengertian politik secara terbuka dan menyeluruh, artinya dalam konteks kajian hermeneutika, diksi mengenai politik dibawa kembali pada pemahaman yang berbeda dan mampu untuk melihat kepada konteks yang menyeluruh. Maka, dalam pemahaman yang baru tersebut, masyarakat Indonesia dapat menyiapkan diri dan sadar sepenuhnya untuk terlibat secara aktif, dan mampu berperan secara terbuka untuk membantu dan menolong sesama kita sebagai bangsa yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila untuk menuju bangsa Indoensia yang baik dan maju. Bangsa kita menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci:

demokrasi; hermeneutika; Indonesia; Pancasila; pendidikan

Abstract

Our knowledge and understanding of political diction still needs further attention. This is in line with efforts to provide good education to society. Looking ahead to the political year 2024, Indonesian people are still trapped by limitations and inadequate understanding of the meaning of politics. The impacts felt are also varied, starting from acts of discrimination, intolerance and attitudes of exclusivism towards groups and groups within themselves. Political hermeneutics tries to look again at the understanding and definition of politics openly and comprehensively, meaning that in the context of hermeneutic studies, diction regarding politics is brought back to a different understanding and is able to look at a comprehensive context. So, in this new understanding, the Indonesian people can prepare themselves and be fully aware to be actively involved, and able to play an open role in assisting and assisting our neighbors as a nation that prioritizes the values of Pancasila to become a good and advanced Indonesian nation. Our nation is heading towards a Golden Indonesia 2045.

Keywords:

democracy; education; hermeneutics; Indonesia; Pancasila



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

"Tiba saatnya saya untuk memilih. Pilpres memilih pemimpin secara demokratis, kita tidak perlu saling caci maki, jangan sampai pilpres jadi ajang pecah belah, hadapi semua riang gembira. Setelah pilpres semua bersatu dalam Indonesia tujuannya untuk bersanding,"

Yenny Wahid

Apa yang dapat kita pahami ketika membaca kata "Politik"? Kecenderungan yang timbul saat mendengar kata tersebut adalah sebuah pemahaman yang bernada negatif. Reaksi yang kita tampilkan cenderung bahwa kita tidak mau bersikap, terlibat dan membahasnya. Arti yang dapat dikenali dari pemahaman pada konteks politik tersebut, tidak menutup kemungkinan pemahaman kita akan mengarah pada tindakan yang berhubungan dengan pemerintahan. Reaksi kita lebih kepada hal yang bersifat skeptis, bersikap acuh tak acuh, masa bodoh, tidak peduli dan sedapat mungkin kita tidak ingin mendengar kata-kata tersebut (Sulaiman, 2020).

Pemahaman masyarakat yang menilai dan melihat mengenai konteks politik tersebut, Sejatinya tidak sepenuhnya salah dan juga tidak seutuhnya benar. Bila setiap individu setiap individu dapat memahami dengan baik, mengenai makna, tujuan dan kebermanfaatannya yang dapat dirasakan dari terminologi politik tersebut. Maka, kita akan dapat memahami dengan baik dan dapat bertindak dengan benar. Setiap pribadi dari kita akan bertindak dengan bijaksana, serta dapat berbuat untuk lebih baik dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, bila kita memahami dengan baik pengertian politik seutuhnya, kita dapat berbicara segala aspek yang lebih luas, dengan segala dimensi yang berhubungan dengan aspek ekonomi, teknologi, sosial, budaya dan sebagainya (Sulaiman, 2020). Kondisi inilah yang saat ini tengah terjadi di Indonesia, kita gagap memahami dengan baik kata politik tersebut, dan kita terjebak dalam hal-hal yang pada akhirnya memiliki potensi untuk merusak dan menghancurkan sesama kedepannya (Robet, 2018).

Beberapa waktu belakangan ini, saat menuju diselenggarakannya pemilihan umum (Pemilu) dan pemilihan wakil kepala daerah (Pilkada), di 2024. Persiapan tersebut menjadi tahun politik yang besar, mengingat ditahun depan, masyarakat Indonesia akan melangsungkan dua tahap pemilihan, pertama di 14 Februari 2024, dalam rangka pemilihan presiden dan wakilnya. Sementara di 27 November, di tahun yang sama masyarakat Indonesia akan memilih gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, serta wali kota dan wakil wali kota di seluruh Indonesia (Farisa, 2023).

Dari fenomena yang terjadi tersebut, kita kerap menyaksikan dan melihat adanya tindakan sejumlah kelompok masyarakat yang melakukan upaya – upaya menghadirkan tindakan serta ucapannya untuk tujuan memecah belah dan menghadirkan kegaduhan di masyarakat. Tidak jarang juga para elit politik melakukan manuver yang dapat menimbulkan ketegangan antar lawan politiknya.

Hadir sejumlah informasi yang cenderung negatif, serta isu-isu politik miring yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan serta sehat (Ramadhan, 2023).

Hal tersebut terlihat dengan adanya ujaran kebencian antar pendukung partai, penyebaran fitnah antar agama dan suku masyarakat, penggorengan fakta yang menimbulkan keresahan. Serta masih banyak lagi. Dalam konteks yang lebih mendalam, kita dapat menemukan sejumlah fakta mengenai ujaran politik identitas. Sebuah istilah yang dipahami dapat berdampak pada terjadinya hal-hal yang berpotensi untuk memecah belah persatuan bangsa Indonesia (Taufiq, 2023).

Dari berbagai hal yang disampaikan diatas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya kita terjebak dalam kedangkalan mengenai pemahaman politik. Apa yang terjadi dalam konteks kita mempersiapkan perayaan pesta demokrasi dengan pada saat nya kita memilih para pemimpin dan wakil pemimpin nanti. Kita jatuh pada pengertian yang cetek tentang definisi politik itu sendiri (Wattimena, 2019a).

Konotasi politik kerap dipakai sebagai sebuah terminologi yang negatif. Sebuah pemahaman yang mengidentifikasikan pada tindakan mencapai kekuasaan dengan jalan yang dapat ditempuh sedemikian rupa. Pemahaman mengenai kata politik melekat dalam benak masyarakat, yakni sesuatu yang berhubungan dengan hadirnya kekuasaan yang diraih sebagai seorang pemimpin. Hal ini sesuai dengan napa yang diuraikan Andrew Heywood dalam argumentasinya mengenai politik, yakni “*All politics is about power*” (Taufiq, 2023). Sebuah pengertian yang secara garis besar memiliki arti bahwa semua politik berkaitan dengan kekuasaan dengan bagaimana cara meraih dan mempertahankannya. Maka, dapat dipahami, dalam konteks memperoleh kekuasaan tersebut, tidak ada persahabatan, hubungan pertemanan yang sejati dan melekat di dalamnya. Justru yang hadir adalah kepentingan yang sejati yang melekat dalam tubuh kekuasaan tersebut (Wattimena, 2020).

Dalam pemahaman yang kompleks, Heywoowd menegaskan secara argumentatif, bahwa politik, yang dilakukan oleh para elit politikus dalam usaha memperoleh suara pada kegiatan demokrasi, dilihat sebagai sebuah usaha untuk memperjuangkan kekuasaan (Yusuf, 2021). Tindakan yang dilakukan untuk memperoleh kekuatan yang dapat dipakai dalam memerintah dan mengatur segala kebijakan dan pelaksanaan pemerintah dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di sisi lain, pemahaman mengenai politik diketahui sebagai alat untuk memululuskan sekaligus mensahkan kepentingan segelintir orang atau kelompok tertentu yang ingin memiliki status sosial sebagai pemimpin sebuah negara atau institusi dalam hal ini. Pemahaman mengenai adanya keinginan untuk mendapatkan legitimasi peran mengenai kekuasaan tersebut, muncul dari pemikiran tentang politik yang selalu berorientasi pada kekuasaan dalam melancarkan sebuah kepentingan kelompok untuk bermain dalam percaturan politik di suatu wilayah yang menganut asas demokrasi sebagai nafas dalam menjalankan pemerintahannya. Maka, dalam konteks ini kekuasaan dalam hal politik hanya dilihat sebagai suatu upaya bermain di sektor pemerintahan dengan segala dinamika dan tendensinya.

Oleh sebab itu, dalam aspek yang lebih luas, kita dapat melihat bahwa pemahaman politik yang selama ini hanya berorientasi pada hadirnya relasi dan hubungan pada pemerintahan dengan segala kebijakan dan aturan yang melekat, hidup didalamnya. Dari konteks ini, pemahaman mengenai politik, sepertinya sudah memasuki pemahaman yang tidak sepenuhnya benar. Politik dalam hal ini,

sebenarnya tidak hanya dilihat dalam konteks mendapatkan kekuasaan saja. Terminologi politik, bila dilihat dan diperhatikan dari kaca hermeneutika akan memiliki pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, melalui kajian hermeneutika, terminologi politik mendapatkan terangnya dalam pemahaman yang lebih luas. Lewat kajian hermeneutika, dapat dilihat secara seksama bahwa kata politik menjadi sebuah arti dan pemahaman yang luas dan mencakup semua segi kehidupan (Wattimena, 2019b).

Hal yang dapat dilihat secara terbuka mengenai urgensi dalam penelitian ini, diantaranya; pertama, kita menyadari bahwa bangsa kita adalah bangsa yang besar dan kaya akan segala hal, termasuk ekonomi, sumber daya alam dan jumlah penduduknya yang terdiri dalam berbagai macam agama serta budaya. Maka, terkait keanekaragaman tersebut, bila kita dapat bisa untuk tersu menjaga dalam semangat demokrasi Pancasila dalam hadirnya persatuan bangsa yang erat. Keanekaragaman bangsa kita besar, maka ini juga bisa menjadi sumber potensial yang cukup kuat untuk hadirnya perpecahan, hal inilah yang harus dirawat dalam demokrasi Pancasila. Dua, agar masyarakat Indonesia terus hidup dan menjaga nilai-nilai di dalam Pancasila, sebagai nilai-nilai yang menjadi sumber kebersamaan dengan segenap individu lainnya di dalam usaha mengisi dan merawat apa yang menjadi tujuan bangsa kita, seperti yang tertuang di dalam UUD 1945. Tiga, untuk tahun politik 2024 nanti, kita diharapkan mampu dan terbuka untuk menghadirkan nilai-nilai Pancasila, ketika kita sebagai masyarakat terlibat secara politik untuk hadir dan memilih dengan bebas dan rahasia pada pemilu nanti.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orientasi yang dapat dilihat dalam penelitian ini, mengarah pada beberapa hal; pertama, memberikan edukasi akademik, khususnya kepada kalangan akademisi dan umumnya terhadap masyarakat Indonesia mengenai pemahaman politik yang baik dan bertanggung jawab. Dua, kepada seluruh masyarakat Indonesia dapat terus membangun semangat nasionalisme yang tinggi untuk tetap menjaga demokrasi Pancasila dalam persatuan serta kesatuan, tanah air bangsa kita. Tiga, dapat terus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, sebagai nilai-nilai yang memberikan semangat dan spirit persatuan bangsa Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan saat ini, dengan mengusung tema besar dalam konteks komunikasi pembangunan berkelanjutan. Menggarisbawahi bahwa metode yang dipakai sebagai usaha untuk membedah secara menyeluruh serta mengembangkan penjelasan secara terstruktur mengenai pembangunan berkelanjutan. Maka, metode yang digunakan yakni, dengan menggunakan metode kualitatif, memakai teori transformasi kesadaran milik Reza Antonius Wattimena sebagai pisau analisisnya (Wattimena, 2023).

Pada konteks yang lebih luas, teori transformasi kesadaran ini dapat digunakan sebagai bentuk untuk dapat melihat secara keseluruhan mengenai fenomena *thrifthing* tersebut dengan segala hal yang perlu dipahami bersama. Komunikasi kesadaran ini menjadi salah satu bentuk jembatan yang dapat dihubungkan kaitkan dalam menghadirkan pemahaman yang komprehensif untuk memperbaiki sekaligus menata ulang kesadaran manusia yang rendah. Konteks komunikasi tersebut juga berusaha untuk melihat kesalahan berpikir dan kurangnya pemanfaatan akal budi pada segenap manusia yang membangun relasi dan terjadi antara orang-orang yang

memiliki ragam budaya yang berbeda-beda. Nilai keanekaragaman tersebut, terletak pada adanya perbedaan dalam ras, etnik, sosial, serta ekonomi juga cara berpikir yang perlu mendapat perhatian secara intens (Amanah, 2017).

Dalam pendekatan kualitatif, fokus yang diprioritaskan yakni lebih menekankan pada aspek kualitas dari entitas yang diteliti. Maksudnya, dalam penelitian kualitatif usaha untuk mengupas dan mengoptimalkan sebuah temuan dan hasil-hasil yang dapat diperoleh, dapat dilakukan dengan menggunakan semua sumber rujukan yang dipakai dan optimalkan dalam penelitian (Moleong, 2017). Peneliti kualitatif tersebut, memiliki kebebasan yang cukup signifikan, untuk dapat menghadirkan semua konteks persoalan ke dalam bentuk pembahasan yang nantinya dikemukakan pada bagian selanjutnya, atau tahap berikutnya (Sugiyono, 2020b). Perlu dipahami juga secara lebih mendalam bahwa setiap penelitain memiliki ruang lingkungannya tersendiri yang dapat dikaji dengan perspektif yang luas (Sugiyono, 2020a)

Hasil dan Pembahasan

Hasil saat kita berbicara mengenai kajian hermeneutika, dan kemudian secara mendalam dikaitkan dengan diksi politik, maka pemahaman kita secara terbuka akan mengenali dengan cepat untuk mengoreksinya bahwa kata tersebut memiliki sebuah pemahaman yang harus diperhatikan lebih jauh. Dalam arti yang kompleks, kitadapat secara kritis melihat bahwa apa yang salah dengan kata politik? Pertanyaan ini muncul ketika kita menghadirkan kajian hermeneutika untuk menelanjangi secara terbuka makna politik tersebut.

Hermeneutika secara garis besar dapat dilihat sebagai kajian tentang suatu tindakan yang berorientasi pada tindakan menafsir (Wattimena, 2010). Pemahaman dalam tindakan menafsir ini dapat dilihat sebagai sebuah kajian dalam ragam ilmu yang hendak melihat kembali apa yang dapat dipelajari lebih jauh terkait diksi pada sebuah kalimat tersebut. Gentu saja dalam hal ini terminologi yang dipahami berkaitan dengan kata politik (Setiawan, 2017).

Pada hadirnya pengertian yang semakin kompleks, pemahaman mengenai hermeneutika dapat jelaskan sebagai bentuk untuk memahami ulang kembali sebuah kata yang selama ini sudah dipahami sebelumnya. Dalam arti hal tersebut, hermeneutika menasar pada garis besar adanya sebuah kajian keilmuan yang mencoba untuk memahami ulang sebuah pengertian dan menghadirkan pemahaman yang lain dan menyeluruh. Dalam konteks sebuah kajian, hermeneutika juga dapat dilihat sebagai sebuah seni narasi filosofis tentang ragam tindakan umat manusia dalam mencapai pemahamannya secara lebih besar dan melihat konteks pengertian pada suatu istilah terkait keberadaannya di dunia secara sadar dan dapat diaplikasikan nantinya (Feelsafat.com, 2020). Kajian hermeneutika dapat juga menegaskan tentang keadaan yang ada pada saat tulisan atau sesuatu hal tersebut dibuat menjadi suatu karya.

Memahami Secara Mendalam Tentang Hermeneutika

Seorang tokoh pemikir, yakni Richard E. Palmer, melihat dan memahami bahwa pengertian hermeneutika masih terus mengalami perkembangan dan pembaharuan makna. Maka, dalam usaha menghadirkan pemahaman secara terpadu, mengenai, Palmer secara mendalam mencoba menelanjangi pemahaman hermeneutika secara lebih terperinci menjadi beberapa pemahaman. Pertama, teori

penafsiran Kitab Suci (theory of biblical exegesis), (Wachid, 2022). Semua agama memiliki kitab suci yang berkaitan dengan sejarah serta ajaran yang diterapkan dalam agama tertentu. Baik agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha serta Khonghucu dan agama-agama asli yang ada di tanah air memiliki kitab sucinya. Maka, kajian mengenai hermeneutika pada konteks ini menekankan pada adanya kajian terhadap teks-teks tua peninggalan bersejarah. Dalam hal ini berkaitan dengan Sejarah keagamaan dan hidup menggereja pada masa tersebut.

Pemahaman mengenai penafsiran terkait adanya artefak-artefak peninggalan bersejarah keagamaan, serta kumpulan-kumpulan benda seni dan sastra bersejarah merupakan bagian dalam kajian tentang hermeneutika. Maka segala hal yang berorientasi untuk melihat sejarah dan nilai kandungan baik moral, sosial dan sebagainya secara luas dapat dijadikan benang merah oleh banyak orang, sebagai bidang dalam hermeneutika. Maka, kajian tersebut dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip penafsiran kitab suci (*principles of biblical interpretation*) (Wattimena, 2010).

Dari hal tersebut di atas, dalam pemahaman yang lebih luas, dapat diperhatikan juga bahwa studi pada penafsiran kitab suci tersebut, berorientasi pada kajian untuk melihat nilai sejarah masa lalu melalui sudut pandang masa kini. Dalam pemahaman yang berbeda, bagaimana kita melihat teks-teks kitab suci yang ada tersebut, memiliki maksud serta tujuan secara luas, berdasarkan konteks kehidupan masyarakat yang terjadi saat itu (Feelsafat.com, 2020). Terkait konteks penafsiran pada kajian teks kitab suci pada semua agama. Bahwa ada nilai pembenaran yang bersifat historis terhadap pemahaman ini.

Oleh sebab itu kata hermeneutika pada era modern dapat membantu manusia untuk melihat apa yang sebenarnya dan dapat menjadi patokan cerita mengenai apa yang terjadi saat itu (Feelsafat.com, 2020). Penafsiran teks tersebut dapat juga digunakan untuk mengisi kebutuhan akan panduan dalam penafsiran Kitab Suci yang terdapat pada agama-agama dalam bagian-bagian selanjutnya. Artinya ada rangkaian Sejarah panjang yang dapat ditelusuri bila kita bercermin dalam studi hermeneutika ketika kita membedah teks-teks gereja yang sarat dengan kekayaan pesan moral dan keadaan hidup keagamaan pada saat itu.

Dapat dipahami secara terbuka, bahwa terkait kajian dalam studi mengenai hermeneutika bukanlah hanya terkait isi penafsiran semata. Kajian dalam studi hermeneutika menekankan suatu pola dan tindakan yang dilakukan untuk membedah dan menganalisis suatu konteks tertentu dalam teks dan kumpulan-kumpulan benda bersejarah. Orientasi tindakannya berusaha pada orintasi untuk mengenali dan mendapatkan pemahaman secara mendalam dan terbuka (Robet, 2018). Dengan kata lain, hermeneutika berbicara tentang metodenya. Hermeneutika berbicara tentang cara yang ditempuh untuk mendapatkan pemahaman secara luas Sebuah cara sistematis yang dapat digunakan untuk melihat temuan-temuan yang baru dan dapat dimanfaatkan untuk penelitian serta kajian hermeneutika selanjutnya (Haloedukasi.com, 2020).

Pemikir yang berbeda, dalam konteks kajian hermeneutika, yakni Edward Burnett Taylor pada Primitive Culture (1871), melihat kajian ini dalam perspektif yang kompleks. Terkait hermeneutika, ia menjelaskan bahwa penggunaan kata hermeneutika telah bergeser pada artikulasi yang lebih menyeluruh. Pemahaman mengenai hermeneutika bergerak melebar dalam kajian pada teks-teks non kitab suci. Oleh sebab itu, adanya kecenderungan hadirnya penafsiran teks tersebut sangatlah sulit untuk dapat diterima pemahamannya. Argumentasi dalam teks tersebut akan

sulit dimengerti dan dipahami dengan baik, maka dalam proses memperoleh kajian yang lebih mendalam dibutuhkan metode khusus untuk mengerti makna yang tersimpan di dalamnya. Ia menulis dalam sebuah argumentasi, “*Tidak ada legenda, tidak ada alegori, tidak ada rima, yang tidak membutuhkan hermeneutika untuk mengerti mitologi-mitologi yang terjadi dalam sejarah kehidupan masyarakat*” (Haloedukasi.com, 2020).

Dua, metode filologi (Haloedukasi.com, 2020). Adanya pemahaman mengenai kajian hermeneutika juga dapat dikenali dengan hadirnya pemahaman mengenai rasionalisme. perkembangan mengenai paham rasionalisme yang meluas dan makmur pada abad ke-18 juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman mengenai hermeneutika (Feelsafat.com, 2020).

Dalam progress selanjutnya, adanya kajian dalam studi terhadap hermeneutika terus berkembang difase-fase berikutnya, yang tadinya hanya digunakan di dalam proses penafsiran Kitab Suci, ternyata juga dapat diterapkan pada bidang-bidang lainnya, yang non Kitab Suci. Dalam konteks ini, kemudian Spinoza menerangkan dalam pemaparannya mengenai hermeneutika. Secara lugas ia menuturkan bahwa kajian mengenai rasionalitas pada diri manusia tepat untuk membantu manusia untuk keluar dari penderitaannya (Feelsafat.com, 2020).

Sebagai fungsi metodologi filologi, hermeneutika menuntut beberapa tokoh yang tertarik pada kajian hermeneutika. Kajian keilmuan hermeneutika dapat dilihat sebagai bidang ilmu yang melakukan studi analisa untuk dapat mengerti mengenai latar belakang sejarah dari teks yang ditafsirkannya (Wattimena, 2010). Oleh sebab itu, bila ditarik sebuah benang merah, dapat ditemukan bahwa tantangan untuk menerapkan metode hermeneutika pada hadirnya bidang-bidang non Kitab Suci. Hal yang dapat dipahami secara lebih mendalam adalah, bahwa sang penafsir tidak lagi hanya menarik nilai-nilai moral dari suatu teks, tetapi juga mampu memahami “*roh*” atau daya kekuatan yang berada di balik teks yang dipakai dan rujuk sebagai bahan dalam penelitian tersebut. Hal ini juga dapat mengkonfirmasi sekaligus secara terbuka, untuk dapat dipahami bahwa hermeneutika juga mengarah pada aktivitas menterjemahkannya secara rasional dan bertanggungjawab sesuai konteks yang berlaku saat itu (Wattimena, 2019b).

Maka, dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa mereka yang melakukan kajian terhadap teks-teks diluar teks agama dan gereja, merupakan seorang penafsir yang juga dapat dikatakan sebagai seorang “sejarahwan”. Tokoh yang mampu secara penuh untuk mengerti dan memahami “*roh*” historis dari teks yang dianalisisnya, sehingga makna yang tersembunyi dapat terungkap dan menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh (Wattimena, 2010).

Tiga, kajian hermeneutika dilihat secara jelas sebagai ilmu mengenai kajian bahasa (Wattimena, 2010). Tokoh pemikir yang berjasa pada hal ini, terkait memahami hermeneutika pada kajian bahasa adalah Schleiermacher. Dalam pemaparannya, ia melihat kajian hermeneutika sebagai semacam sintesa atau perpaduan yang menyeluruh mengenai “*ilmu*” dan sekaligus “*seni*” untuk memahami (Haloedukasi.com, 2020). Dapat dilihat secara mendalam bahwa pemahaman semacam ini mau melampaui konsep, yang melulu memandang hermeneutika sebagai kelompok aturan koheren dan sistematis, yang merupakan panduan utama yang dapat digunakan dalam menafsirkan teks secara terbuka dan mendalam (Prameswari, 2023).

Pada konteks yang lebih luas, Schleiermacher merasakan bahwa dirinya tidak puas hanya dengan memandang hermeneutika sebagai metodo filologi, seperti yang sedikit sudah dijelaskan sebelumnya padahal di nomor dua tersebut, ia menegaskan bahwa hermeneutika tidak hanya terbatas mengenai filologi saja melainkan juga melihat hermeneutika sebagai “hermeneutika umum”. Prinsip-prinsip hermeneutika umum dapat juga berfungsi sebagai landasan atas berbagai macam penafsiran teks (Wattimena, 2010). Hermeneutika semacam ini, menurut Schleiermacher merupakan semacam sintesa antara tafsir kitab suci dan filologi.

Empat. landasan metodologis bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (Wattimena, 2010). Wilhelm Dilthey, merupakan filsuf yang banyak berbicara tentang hermeneutika pada abad ke-19. Dalam penjelasannya, Dilthey berargumentasi, bahwa hermeneutika merupakan disiplin berpikir, yang dapat digunakan sebagai landasan metodologi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Sebuah kajian pada ilmu-ilmu yang memfokuskan analisisnya pada pemahaman terhadap seni, interaksi sosial manusia, bersama karya-karyanya yang dibuat dan bangun dalam peradaban manusia.

Lebih mendalam ia menuturkan, bahwa untuk dapat secara penuh menafsirkan dan memahami ekspresi dari karya-karya manusia, terutama dalam bentuk karya-karya sastra, penafsiran kitab suci, dan penafsiran hukum, diperlukan tindakan memahami sejarah, yang secara operasional berbeda dengan metode sains yang kuantitatif untuk memahami gejala-gejala alam tersebut. Lebih jauh, ia berpendapat bahwa di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan diperlukan rasionalitas, yakni sebuah kecakapan yang cukup untuk memahami pemahaman tertentu.

Lima, fenomenologi dasein dan pemahaman eksistensial (Wattimena, 2010). Dalam konteks Dasein, bila diperhatikan lebih mendalam, maka secara harafiah konteks akan berbicara tentang pemikiran Martin Heidegger. Dalam konteks ini, menurut Heidegger, hermeneutika bukanlahlah sesuatu yang dapat diartikan sebagai ilmu ataupun aturan tentang penafsiran teks, atau sebagai metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan.

Dalam kaca mata Heidegger, hermeneutika dilihat sebagai eksplisitasi eksistensi manusia itu sendiri. Heidegger berpendapat bahwa “penafsiran” dan “pemahaman” merupakan modus mengada manusia (Wattimena, 2010). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa hermeneutika merupakan kajian yang mempelajari tentang keberadaan manusia itu sendiri. Adanya manusia merupakan sebuah bentuk bahwa manusia hadir dan dalam perspektif inilah perlu dilihat dalam hermeneutika tersebut. Dengan demikian, hermeneutika Dasein dari Heidegger, terutama selama berupaya merumuskan ontologi dari seluruh keberadaan manusia itu sendiri. Kehadiran manusia dalam tindakannya untuk menghadirkan upaya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat (Tinambunan, 2023).

Lebih jauh, Heidegger berusaha menjelaskan lebih dalam mengenai kajian hermeneutika sampai pada level “linguistik”, di mana “ada” sesungguhnya hanya dapat dimengerti melalui bahasa. Hermeneutika adalah pertemuan sang penafsir dengan Ada melalui bahasa yang dapat dipakai sebagai media komunikasi dan interaksi antar manusia (Haloedukasi.com, 2020).

Enam, hermeneutika sebagai sistem interpretasi (Wattimena, 2010). Mengenai hermeneutika sebagai sebuah sistem interpretasi, Paul Ricoeur mencoba mendefinisikan hermeneutika dengan kembali pada analisis tekstual, yang memiliki konsep-konsep distingtif serta sistematis. Lebih jauh, Ricoeur menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan sebuah kajian keilmuan mengenai peraturan-peraturan

yang menuntun sebuah proses penafsiran, yakni penafsiran atas teks partikular atopun kumpulan tanda-tanda yang juga dapat disebut sebagai teks.

Ricoeur lebih jauh menguraikan bahwa hermeneutika merupakan sebuah kajian, suatu cara yang dapat dilakukan untuk menangkap makna yang masih bersifat implisit di dalam mimpi, dan yang sesungguhnya mempunyai arti penting. Obyek dari penafsiran, yakni teks dalam arti seluas-luasnya, juga bisa merupakan simbol yang terdapat di dalam mimpi, simbol yang terdapat pada sebuah tulisan, ataupun di dalam masyarakat itu sendiri (Wattimena, 2010). Dalam penegasannya, ia juga menguatkan dalam sebuah argumentasi bahwa dalam kajian hermeneutika haruslah berhadapan dengan teks-teks simbolik, yang memiliki berbagai macam makna.

Penafsiran-penafsiran yang dilakukan pada teks ataupun dalam konteks tertentu akan membawa pada pemahaman yang lebih kompleks. Maka, upaya menghadirkan kebaruan dan temuan lebih luas pada bahasa menjadi kajian menarik yang masih terus berkembang secara signifikan.

Hermeneutika Politik Dinasti, Ojo Kesusu dan Cawe-cawe

Menjelang tahun politik, berbagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dalam upaya memilih para pemimpin tengah dipersiapkan dan dijalankan dengan berbagai Persiapan. Dari penentuan calon presiden dan wakil presiden, berkoalisinya berbagai partai politik kedalam partai yang lain, juga adanya pernyataan-pernyataan dari berbagai tokoh maupun pemimpin yang mengungkapkan sesuatu hal dan mengarahkan pendapatnya untuk tujuan tertentu.

Dalam tahun politik sekarang, pemakaian istilah dinasti politik saat ini tengah menjadi ungkapan yang ramai dibicarakan di media sosial juga oleh masyarakat umum menjelang diselenggarakannya Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. Hal apa yang dapat dijelaskan lebih jauh yang menjadi pemahaman tersendiri dalam memahami diksi politik tersebut. Pemahaman mengenai istilah tersebut hadir ketika mencuat rencana para elit politik untuk mengajukan Gibran Rakabuming Raka yang merupakan putra sulung Presiden Joko Widodo (Jokowi) masuk dalam bursa calon wakil presiden (cawapres) pendamping calon presiden (capres) Prabowo Subianto untuk berkompetensi pada bursa Capres dan Cawapres (Puspapertiwi, 2023).

Sementara dalam terminologi pemahaman mengenai dinasti politik adalah ikatan keluarga, baik keluarga inti atau keluarga besar, yang menguasai sistem politik di suatu negara. Terkait kondisi inilah, suhu yang ada di Indoensia saat ini tengah memanas. Ada sejumlah peristiwa dan kejadian yang kemudian bermunculan banyak spekulasi politik yang dihadapkannya. Hal ini berdampak pada kuatnya persepsi dan hal yang negatif secara menyeluruh tentang diksi dinasti politik tersebut (Puspapertiwi, 2023).

Lebih jauh, ketika Mendengar serta memahami kata “cawe-cawe” seperti yang dikatakan oleh Presiden Joko Widodo dalam pertemuan dengan para pimpinan media dan sejumlah podcaster nasional di Istana Kepresidenan beberapa waktu yang lalu (Hardiantoro, 2023). Kata cawe-cawe tersebut, dalam penafsirannya memiliki beberapa maksud yang dapat diperhatikan, terkait kondisi politik saat ini.

Dalam argumentasi yang diberikan, menurut Guru Besar Ilmu Linguistik UGM Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, beliau menjelaskan bahwa kata cawe-cawe memiliki pemahaman ikut menangani. Dalam hal tersebut, bila kita mengkaitkan dengan pemahaman hermeneutika dengan metode filogogi, terkait dengan

bagaimana kita melihat konteks kalimat cawe-cawe ini di nyatakan dengan mengacu pada konteks fenomena politik saat ini. Maka, pernyataan presiden dengan statemen cawe-cawenya mengandung penafsiran yang beragam. Beberapa hal penjelas mungkin dapat mendekati maksud dari apa yang disampaikan oleh presiden. Pertama, pernyataan cawe-cawe bisa saja memiliki arti bahwa sebagai seorang presiden, yakni sebagai pemimpin tertinggi suatu negara, Pak Jokowi merasa berhak untuk ikut campur, mengingat masalah keamanan bangsa dan keberlangsungan kehidupan politik di Indonesia menjadi tanggung jawabnya (Hardiantoro, 2023).

Dua, terminologi cawe-cawe yang disampaikannya dalam kegiatan pertemuan dengan sejumlah pemimpin media. Presiden Jokowi yang tergabung dalam partai, memiliki hak untuk menentukan suara dan menyampaikan ke masyarakat bahwa Pak Jokowi adalah juga warga negara yang berhak untuk terlibat dan ambil peran untuk terlibat dalam kehidupan politik di Indonesia. Khususnya ketika ia ikut campu dan ambil bagian dalam usaha memenagkan partainya pada pemilu di 2024 nanti.

Tiga, narasi cawe-cawe bila ditelaah lebih jauh, memiliki pemahaman yang sama dengan arti politik yang sesungguhnya. Dalam arti luas, terminologi politik mengarah pada adanya keterlibatan. Maka, pernyataan mengenai cawe-cawe juga mengandung adanya keterlibatan. Peran serta kita sebagai warga masyarakat untuk terlibat dalam seluruh rangkaian politik di tanah air. Hal ini kiranya yang menjadi pemahaman tersendiri ketika kita memperhatikan dan melihat segala konteks yang ada, khususnya dalam kaitannya dengan politik di Indonesia (Prameswari, 2023).

Dalam konteks kajian hermeneutika pada diksi yang lain, dalam hal ini pada kata "Ojo kesusu" juga menghadirkan tafsiran yang memiliki arti kompleks. Terminologi dari bahasa Jawa tersebut, memiliki pemahaman tidak terburu-buru. Bersabar dan tidak tergesa-gesa. Maka, tafsiran yang dapat dijelaskan, dengan mengacu pada ragam arti. Pertama, kalimat ojo kesusu. yang disampaikan oleh Presiden Jokowi, dapat memiliki maksud untuk kita tidak terburu-buru dalam menentukan pilihan yang dimaksud. Dengan bersabar pada keputusan atau pilihan kita dapat melihat segala sesuatu dengan lebih luas dan mendalam. Agar jangan sampai keputusan untuk menentukan siapa pemimpin di 2024 yang akan diusung oleh partai PDI Perjuangan, nantinya merupakan sosok pemimpin yang tidak baik dan berkualitas, hanya karena memilih pemimpin untuk diusung partai maju pada Pemilu 2024 nanti

Dua, diksi ojo kesusu, berarti dapat ditafsir sebagai hal untuk tidak terburu-buru. Ada sesuatu yang menegaskan pada hadirnya pemahaman adanya hal lain yang bisa dikerjakan terlebih dahulu. Pelaksanaan Pemilu dengan segala persiapannya adalah hal baik, namun tidak melulu tertuju pada Pemilu 2024 saja. Ada pekerjaan lain menanti untuk dikerjakan oleh bangs akita yang masih juga penting dan menjadi agenda pembangunan bangsa. Kita perlu memikirkan aspek-aspek dan program kerja yang lain dalam pembangunan ekonomi, sosial, hukum dan berbagai aspek lainnya (Prameswari, 2023).

Tiga, sikap menunda, dalam arti ojo kesusu, memiliki pemahaman yang mendalam, bahwa kita perlu untuk secara sadar dan penuh pengetahuan memahami hal yang mau kita capai atau tuju. Dalam hal ini, kita dapat mengilustrasikan bahwa Pemilu 2024 nanti merupakan ajang bagi warga masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya. Maka dalam memilih calon pemimpin bangs akita harus menunda dulu (Prameswari, 2023).

Kita harus banyak belajar untuk mengenal dengan baik siapa calon yang nantinya ditentukan oleh semua partai, dan kita dapat memilihnya. Sikap menunda mengandung maksud agar kita juga berhati-hati agar jangan salah dalam memilih, sebab dengan tindakan yang terburu-buru dan tidak dipertimbangkan dengan akal budi, hati Nurani dan dipikirkan secara sadar, kita bisa salah dalam mengambil tindakan. Maka, ketika kita salah memilih karena terburu-buru kita akan merasakan dampak yang besar. Masalah yang cukup besar yang mengancam keselamatan bangsa dan negara. Maka, oyo kesusu menyadarkan kita untuk tenang dan terus memiliki sikap kritis pada situasi dan keadaan (Riwu, 2018).

Melampaui Hermeneutika Politik

Apa yang dapat kita lihat lebih jauh mengenai hermeneutika dan dikaitkan dengan politik. Pada konteks ini, bila kita bercermin pada pemikiran Paul Ricoeur, dapat dipahami bahwa pemahaman politik dapat diartikan sebagai sesuatu yang beragam dan memiliki banyak pengertian luas didalamnya.

Bicara tentang pengertian politik mungkin pemahaman dan maksud yang mau dicapai selalu berkaitan dengan hubungan terhadap pemerintah. Kita berpikir tentang partai, presiden, pemilihan umum dan lain sebagainya. Berbicara mengenai politik konotasi kita berhubungan dengan negara (Yusuf, 2021).

Sementara bila kita kaitkan mengenai hermeneutika politik, misalnya penulis mengambil pemahaman mengenai pengertian politik dalam hermeneutika Paul Ricoeur, maka yang sebenarnya dapat dipahami yakni bahwa kita perlu mengenal dan memahami ulang mengenai pengertian politik itu sendiri. Terkait dengan tata bahasa pada konteks politik, politik itu sendiri berarti mengarah pada sebuah keterlibatan. Keikutsertaan manusia dalam berbagai ruang kehidupan yang dijalaninya (Wachid, 2022).

Dalam praktek hidup yang lebih luas dalam seluruh keterlibatan individu yang satu dan lainnya terminologi politik mengarah pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Mulai dari lingkup kecil seperti keluarga dan lingkungan sekolah, gereja, perusahaan dan sebagainya. Oleh sebab itu bila kita kembali ke pemahaman mengenai arti politik yang dapat dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pemerintahan, maka kita hanya mengkaitkan dengan sesuatu pengertian yang sempit saja (Setiawan, 2017).

Dalam pemahaman yang kompleks, bila kita melihat pengertian hermeneutika pada konteks politik, maka pengertian tersebut dapat membawa pemahaman kita pada arah yang lebih luas. Ketika kita menempatkan terminologi politik tersebut pada berbagain ruang dan aspek yang ada dalam diri manusia dengan alam dan lingkungannya. Keterlibatan manusia dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan dirinya secara menyeluruh (Sujito, 2022).

Urgensi Literasi Pendidikan Demokrasi

Dari pemaparan mengenai politik dengan segala pemahamannya. kita dapat menemukan dan melihat bahwa peran penting dalam menghadirkan mutu pemahaman dan pengertian yang menyeluruh tentang diksi politik dengan segala pengertiannya (Nuraini, 2022). Konteks tersebut dapat membantu kita untuk secara terbuka dan dapat melihat konteks tersebut dari pelbagai macam pemahaman dan arti yang dapat di mengerti secara terapkan secara terbuka.

Maka, bila kita dapat menemukan benang merah sebuah tindakan, bahwa pemahaman yang baik dalam konteks ini dapat dilihat dari sisi dan kualitas pemahaman. Kita akan sepakat bahwa usaha pembenahan hanya dapat dioptimalkan dalam ranah pembenahan pada bidang Pendidikan.

Penataan pendidikan secara berkelanjutan merupakan sebuah kegiatan soal manusia dengan segala kompleksitasnya (Al-Hamdi, 2017). Maka orientasi pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di dalam keseharian, baik di dalam keluarga maupun masyarakat luas. Karena bersentuhan dengan manusia, pendidikan menopang semua bidang kehidupan lainnya. Dari sebab itu, dengan pendidikan yang baik, maka kualitas pengetahuan dapat mengarah pada hadirnya pemahaman yang baik (Cahyani, 2017).

Seluruh perangkat teknologi dan infrastruktur akan menjadi percuma, jika pendidikan tetap bermutu rendah (Wattimena, 2019b). Pendidikan masih dapat memenjarkan manusia dan tidak dapat membebaskan manusia. Pada tingkat yang lebih tinggi, pendidikan adalah soal mengedukasi jiwa bangsa. Pendidikan juga dapat mencakup rasa cinta terhadap tanah air juga kebangsaan, yakni rasa keterikatan yang dimiliki seseorang terhadap bangsanya (Fauziddin, 2018). Maka, Pendidikan juga mengarah pada mengasah peserta didik untuk mencintai Pancasila. Mengedukasi pada ada rasanya keterikatan ini yang membuat orang terdorong untuk terlibat dalam pembangunan bangsanya, walaupun begitu banyak tantangan menghadang. Keterikatan ini jugalah yang membuat orang tak terjatuh ke dalam segala bentuk radikalisme, baik agama maupun ekonomi. Inilah yang secara garis besar kita sebut literasi demokrasi Pancasila. Pendidikan untuk bangsa yang melepaskan diri dari rong-rongan bahaya yang mengancam keselamatan bangsa (Maunah, 2015).

Kesimpulan

Setelah melihat seluruh uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan dengan segala kelemahan dan keterbatasannya merupakan salah satu bentuk pijakan yang harus diatasi secara solutif dalam menghadirkan serta mengupayakan masyarakat untuk dapat terdidik dengan baik. Maka, bila kita melihat secara menyeluruh keberadaan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Konteks politik dapat diberi warna bagaimana kita dapat menghadirkan adanya keterlibatan secara aktif dalam masyarakat yang plural tersebut. Masyarakat yang terlibat dan saling menjaga satu dengan yang lainnya untuk terus mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia yang segat dalam berpolitik dan hidup bersama dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila.

Ucapan Terimakasih

Terkait dengan ucapan terima kasih, penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat dan keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak pernah surut. Sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan segala kekurangan yang ada. Dan semoga dari kekurangan ini dapat disempurnakan lagi untuk pengembangan karya yang lebih baik. Terima kasih

Referensi

- Al-Hamdi, R. (2017). Ketika sekolah menjadi penjara: membongkar dilema pendidikan masyarakat modern. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 11–34. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p11-34>.
- Amanah, S. (2017). Partisipasi Petani dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Program Agropolitan Belimbing di Bojonegoro. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), 43-54. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.1.43-54>.
- Cahyani, D. N. dan F. R. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar : Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i1.14763>.
- Farisa, F. C. (2023). *Pilpres 2024 Diprediksi Diikuti 3 Capres: Ganjar, Prabowo, dan Anies*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/01/05500061/pilpres-2024-diprediksi-diikuti-3-capres--ganjar-prabowo-dan-anies>
- Fauziddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cogtivite spects in early childhood education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>.
- Feelsafat.com. (2020). *Hermeneutika: Pengertian, Sejarah, dan Filsafat*. <https://feelsafat.com/2020/11/hermeneutika-pengertian-sejarah-dan-filsafat.html>.
- Haloedukasi.com. (2020). *Hermeneutika: Pengertian – Sejarah Perkembangan dan Tokohnya*. <https://haloedukasi.com/hermeneutika>.
- Hardiantoro, A. (2023). *Apa Arti Kata “Cawe-cawe” yang Sering Diucapkan Jokowi Jelang Pilpres?* <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/30/140000865/apa-arti-kata-cawe-cawe-yang-sering-diucapkan-jokowi-jelang-pilpres->.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Penddidkan Karakter*, 6(1), 90-101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, A. (2022). Mencari Titik Temu antara Pendidikan HAM dan Transformasi Konflik: Refleksi Pengalaman dari Lapangan. *Jurnal HAM: Komisi NAsional Hak Asasi Manusia*, 15(1), 20-43. <https://doi.org/10.58823/jham.v15i1.115>.
- Prameswari, Y. P. (2023). Kuasa Pengetahuan dalam Rantai Nilai Industri Mebel di Jepara. *Jurnal Ilmu Politik Politika*, 14(1), 123-140. <https://doi.org/10.14710/politika.14.1.2023.123-140>.
- Puspapertiwi, E. R. (2023). *Dinasti Politik atau Politik Dinasti, Apa Itu?* <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/24/070000365/dinasti-politik-atau-politik-dinasti-apa-itu->.
- Ramadhan, A. (2023). *Jokowi: Beda Pilihan Politik Itu Wajar, Jangan Fitnah dan Saling Menjelekan*.

<https://nasional.kompas.com/read/2023/10/14/17194941/jokowi-beda-pilihan-politik-itu-wajar-jangan-fitnah-dan-saling-menjelekkan>.

- Riwu, A. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara, *Jurnal Dieksis*, 10(3), 212-223. <http://dx.doi.org/10.30998/deksis.v10i03.2809>.
- Robet, R. (2018). Dalam Pelukan Massa: Pandangan Alamiah Massa dan Kuasa dalam Elias Canetti. *Jurnal Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.21009/10.21009/ijsep.011.01>.
- Setiawan, H. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 145-161. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>.
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alvabeta CV.
- Sugiyono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alvabeta CV.
- Sujito, A. (2022). Pancasila dan Politik Emansipasi: Problematisasi Politik Identitas Menuju Pemilu 2024. *Jurnal Pancasila*, 3(2), 13-31. <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/79923>.
- Sulaiman, M. (2020). *Pentingnya Masyarakat Memahami Politik*. <https://www.kompasiana.com/muhsulaiman30/5ea7e58b097f3640385788b2/pentingnya-masyarakat-memahami-politik>.
- Taufiq, ibn. (2023). *Politik Sebagai Alat untuk Mewujudkan Kemaslahatan, bukan Kepentingan*. <https://retizen.republika.co.id/posts/242539/politik-sebagai-alat-untuk-mewujudkan-kemaslahatan-bukan-kepentingan>.
- Tinambunan, E. R. (2023). Analisis Platonian atas Fenomena Regresi Demokrasi di Indonesia. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 87-106. <https://doi.org/10.14710/politika.14.1.2023.87-106>.
- Wachid, A. (2022). *Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>.
- Wattimena, R. A. (2010). *Memahami Hermeneutika*. <https://rumahfilsafat.com/2010/01/02/memahami-hermeneutika/>.
- Wattimena, R. A. (2019a). *Politik, Demokrasi dan Keadilan di Indonesia*. <https://rumahfilsafat.com/2019/09/15/politik-demokrasi-dan-keadilan-di-indonesia/>.
- Wattimena, R. A. (2019b). *Protopia philosophia*. Kanisius.
- Wattimena, R. A. (2020). *Jiayou, Andrà tutto bene”, ketika bencana melanda*. <https://rumahfilsafat.com/2020/03/23/jiayou-andra-tutto-bene-ketika-bencana-melanda/>.
- Wattimena, R. A. (2023). *Agama dan Transformasi Kesadaran*. RumahFilsafat.Com. <https://rumahfilsafat.com/2023/06/27/agama-dan-transformasi-kesadaran/>.
- Yusuf, M. A. (2021). *Pengertian Politik: Ciri, Tujuan, Konsep ,Contoh Politik Ini!* <https://www.gamedia.com/literasi/politik-adalah/>.